

**ABSTRAK  
EXECUTIVE SUMMARY**

**PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN ADOPSI  
INOVASI TEHNOLOGI DAN PENINGKATAN *SKILL* KOMUNIKASI  
PADA PENGRAJIN INDUSTRI BALUNG TUTUL DAN PANTI SUCI  
KABUPATEN JEMBER**

**Dr. PURNAMIE TITISARI, SE., M.SI  
EMA DESIA PRAJITIASARI, SE, MM**

**UNIVERSITAS JEMBER  
NOVEMBER 2015**

**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN ADOPSI  
INOVASI TEHNOLOGI DAN PENINGKATAN *SKILL* KOMUNIKASI PADA  
PENGRAJIN INDUSTRI BALUNG TUTUL DAN PANTI SUCI  
KABUPATEN JEMBER**

Purnamie Titisari  
Ema Desia Prajitiasari  
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember  
Sumber Dana BOPTN 2015

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi oleh industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember dalam mengembangkan kemajuan usaha kecil dan menengah, mengkaji pengembangan sumber daya manusia melalui adopsi inovasi teknologi untuk industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember dan mengkaji pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan *skill* komunikasi untuk industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember, serta menentukan strategi apa yang perlu dilakukan sehubungan dengan pengembangan sumber daya manusia dengan adopsi inovasi teknologi dan peningkatan *skill* komunikasi. Hasil penelitian ini memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain bahan pertimbangan Pemerintah Daerah Kabupaten Jember dalam mengambil kebijakan strategis yang berkaitan dengan perencanaan pengembangan sumber daya manusia pada peningkatan kemajuan industri kecil dan menengah di Kabupaten Jember.

**Kata kunci:** Komunikasi, sumber daya manusia, industri, strategi.

**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN ADOPSI  
INOVASI TEHNOLOGI DAN PENINGKATAN *SKILL* KOMUNIKASI PADA  
PENGRAJIN INDUSTRI BALUNG TUTUL DAN PANTI SUCI  
KABUPATEN JEMBER**

Purnamie Titisari  
Ema Desia Prajitiasari  
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember  
Sumber Dana BOPTN 2014  
[purnamie.ts@gmail.com](mailto:purnamie.ts@gmail.com)

**LATAR BELAKANG**

Pertumbuhan industri skala kecil dan menengah berkembang mewarnai perekonomian di daerah. Mulai dari industri makanan, kerajinan, mebel, hingga konveksi atau tekstil, dimana keberadaannya menjadi salah satu solusi dalam mengatasi angka pengangguran sekaligus menggerakkan roda perekonomian daerah.

Perkembangan sektor industri akan berdampak pada pemakaian sumberdaya alam yang ada. Sumberdaya alam yang ada tersebut dieksplorasi, diekstraksi, ditransformasi menjadi suatu produk. Sumberdaya alam juga ada yang dimanfaatkan sebagai sumber energi, menjadi limbah dan dimanfaatkan oleh konsumen. Kegiatan industri dilakukan agar dapat meningkatkan potensi dan nilai jual sumberdaya, akan tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif yaitu adanya polusi akibat proses produksi dan produk yang dihasilkan serta kemungkinan terjadinya degradasi terhadap sumberdaya yang digunakan.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa industri kecil adalah industri yang tidak berpotensi menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan. Limbah dari industri skala kecil terkadang diabaikan karena besaran usahanya yang dianggap tidak terlalu signifikan, dan tidak terlalu berbahaya sehingga tidak perlu diatur secara seksama. Menurut Hamza dalam Hillary (2000), terdapat banyak industri kecil dan menengah yang memberikan dampak bervariasi pada lingkungan setempat, bagaimanapun juga studi menunjukkan bahwa sebagian besar polusi di daerah perkotaan merupakan hasil dari penyebaran industri kecil dan menengah.

Beberapa industri skala kecil dan menengah telah menyadari bahwa mereka memberikan dampak terhadap lingkungan dibandingkan yang lain karena proses produksi atau karena kontribusi total produksi dalam masing- masing usaha atau lokasinya sehingga mereka mulai melakukan upaya pengelolaan lingkungan.

Pihak industri mungkin masih belum menyadari bahwa sebenarnya "limbah" sama dengan "keuntungan" atau pengertian tentang limbah yang terbalik, artinya bahwa limbah merupakan biaya yang harus dikeluarkan dan mengurangi keuntungan. Memang benar bahwa dengan mengabaikan persoalan limbah, keuntungan tidak akan berkurang untuk jangka pendek. Pihak industri yang demikian mungkin belum melihat faktor biaya yang berkaitan dengan "image" industri dan tuntutan pembeli yang mensyaratkan pengelolaan lingkungan dengan ketat. Peluang bisnis pun lepas karena mengabaikan aspek lingkungan. (Purwanto, 2006)

Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia menjadi salah satu pendongkrak perekonomian nasional, terlebih pasca krisis menerpa Indonesia tahun 1997 silam. Salah satu keunggulan IKM ialah daya serap tenaga kerja yang sangat besar untuk bekerja di sektor ini, karena pada umumnya IKM tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Euis Saedah (2013) total IKM di Indonesia saat ini ada 3,9 juta unit dengan daya serap tenaga kerja sebesar 9,14 juta orang, akan tetapi 75%. Pptumbuhan IKM terkonsentrasi di Pulau Jawa, dan 25% ada di luar Jawa. Di Indonesia bagian timur, pertumbuhan IKM masih di bawah 5%.

Demikian halnya dengan perkembangan industri kecil di Jawa Timur. Industri kecil dan menengah Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan yang positif. Terbukti pada 2013, industri mikro dan kecil tumbuh 9,69 persen dibandingkan dengan 2012 atau lebih besar dari pertumbuhan nasional yang mencapai 4,71 persen. Batik, produk kulit, dan industri makanan olahan khas berbasis agro menjadi produk unggulan pada sektor IKM Jawa Timur.

Salah satu wilayah yang pertumbuhan industrinya pesat adalah Kabupaten Jember. Potensi di sektor industri dan perdagangan memiliki peran yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kabupaten Jember. Hasil industri kecil, menengah dan besar berbasis agro dan nonagro serta kegiatan perdagangan baik

lokal, regional maupun ekspor menjadi motor penggerak dalam membentuk Jember sebagai "magnet ekonomi" bagi daerah sekitarnya.

Berkaitan dengan peran usaha kecil, ada beberapa hasil penelitian bahwa usaha kecil mempunyai peran komplementer dengan industri-industri besar dalam penciptaan kesempatan kerja maupun pertumbuhan ekonomi (Alsters dan van Mark:1986, Giaoutzi et.al:1988, Amstrong et.al:2000, Nugent, et.al:2002, Tambunan:2000, Sudarto:2001, Dyah Ratih S:2004). Urata (2000) yang telah mengamati perkembangan usaha kecil di Indonesia, menegaskan bahwa usaha kecil di Indonesia memainkan peranan penting dalam beberapa hal antara lain: (1). Usaha kecil merupakan pemain utama kegiatan ekonomi Indonesia, (2). Penyedia kesempatan kerja, (3). Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat, (4). Pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya yang dinamis serta keterkaitannya dengan beberapa industri, (5). Memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas.

Usaha kecil masih bertahan dalam struktur perekonomian di Kabupaten Jember. Bahkan kebijakan pemerintah terhadap keberadaan usaha kecil sudah semakin kondusif dan positif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah dan eksistensinya. Di era otonomi daerah memungkinkan Pemerintah Kabupaten untuk melakukan perancangan, pembinaan dan pengelolaan sumber daya sebagai upaya pemulihan ekonomi melalui berbagai bidang kegiatan. Termasuk pembinaan terhadap Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah (UKM). Untuk itu salah satunya di Kabupaten Jember, Pemerintah Kabupaten Jember mengajak masyarakat termasuk Forum Daerah (Forda) UKM bersama-sama mensinergikan potensi UKM dalam mendorong laju perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jember tahun 2010 menunjukkan, ada 37.712 unit industri non formal di kota ini, yang memiliki serapan 93.113 orang tenaga kerja. Tahun 2011, terjadi penurunan menjadi 37.502 unit usaha dengan serapan 90.441 orang tenaga kerja. Tahun 2012, penurunan kembali terjadi menjadi 37.302 unit usaha dengan serapan tenaga kerja 87.150 orang. Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Jember terbagi atas jasa perdagangan 9.775 unit, industri formal 695 unit, industri non formal 15.613 unit dan koperasi 899 unit. Sedang

produk-produk UKM prospektif dan terus dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi antara lain kerajinan dari alumunium yang digunakan sebagai alat rumah tangga seperti panci, wajan, loyang, oven, kerajinan manik-manik/asesoris/perak seperti gelang, kalung, mainan mobil, tas, korden, tasbih, kerajinan dari kayu aren/tempurung seperti *cops steak*, cowek, mangkok, produk makanan dalam kemasan seperti suwar-suwir, tape, kopi bubuk, terasi, industri batik tulis dan konveksi, kerajinan alat musik, kerajinan tembaga, kerajinan pernik suku indian, kerajinan tempurung kelapa dan kerajinan anyaman bambu.

Salah satu kerajinan yang berpotensi di Kabupaten Jember adalah kerajinan alat-alat rumah tangga dari alumunium. Kerajinan ini berada di Kecamatan Panti yang merupakan salah satu kecamatan di Jember bagian Utara. Kecamatan Panti terbagi menjadi 7 Desa yaitu Desa Panti, Glagahwero, Kemuningsari Lor, Pakis, Serut, Suci, dan Kemiri. Ibukota Kecamatan terletak di Desa Glagahwero. Khusus Desa Suci, disini dominan warganya berprofesi sebagai pengusaha kerajinan alat-alat rumah tangga dari alumunium, seperti dandang, wajan, oven, panci dan lain-lain. Kemampuan usahanya didapat turun-temurun atau merupakan usaha warisan keluarga. Pengusaha disini juga bertindak sebagai tengkulak atau pengepul bagi pengrajin-pengrajin yang bersifat personal dalam usahanya dalam arti tidak memiliki badan usaha secara organisasi dan tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember.

Selain itu, sentra industri kecil di Kabupaten Jember terletak di desa Tutul Kecamatan Balung, Jember diresmikan sebagai desa percontohan Desa Produktif di Indonesia oleh Menakertrans Muhaimin Iskandar. Di desa ini ada 1.057 home industri kerajinan usaha kecil. Kerajinan yang ada di desa ini antara lain kerajinan dari kayu juga tulang, seperti tasbih, gelang, peralatan dapur, ikat pinggang juga aneka aksesoris lain. Produk home industri di desa ini sudah melanglang sejumlah negara seperti Korea, China juga Thailand dan Amerika Serikat. Pada masyarakat desa Tutul, kecamatan Balung, kabupaten Jember. Pada desa Tutul juga mengalami pengalihfungsian lahan persawahan menjadi lahan yang penghasil kayu dikarenakan seringnya petani mengalami gagal panen. Dari pengalihfungsian lahan tersebut, saat panen banyak limbah kayu sisa penebangan yang tidak dipergunakan. Oleh karenanya, masyarakat Tutul memanfaatkan limbah kayu tersebut untuk kayu bakar

untuk dapat menghemat pengeluaran mereka dalam urusan dapur. Semakin banyaknya limbah kayu tersebut, masyarakat desa Tutul awalnya memanfaatkan limbah kayu hanya untuk kayu bakar, pada akhir 1970'an masyarakat desa Tutul mulai memanfaatkan limbah kayu tersebut menjadi kerajinan manik-manik. Masyarakat Tutul membuktikan bahwa mereka mempunyai ide-ide inovatif yang sangat kreatif dan berani memasarkan produk mereka dengan segala keterbatasan alat-alat pembuatan kerajinan manik-manik.

Pembuatan manik-manik yang simpel tetapi memiliki nilai seni serta suatu bentuk kreatifitas masyarakat desa Tutul dan ditunjang dengan banyaknya bahan baku pembuatan yang ada disekitar mereka. Bahan baku yang awalnya hanya dari limbah kayu, masyarakat desa Tutul mulai menggunakan tulang hewan (kerbau/sapi), fiber serta kayu yang memiliki kualitas terbaik (cont cendana dan gaharu).

Berdasarkan perkembangan industri di Kabupaten Jember khususnya di desa Panti Suci dan Desa Tutul Balung maka pengembangan sumber daya diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin di sana. Sumber daya manusia yang ada hendaklah dikembangkan sedemikian rupa guna mencapai kesejahteraan. Pengembangan SDM ini amat diperlukan karena memiliki aspek yang penting bagi peningkatan produktivitas SDM dan juga memiliki tujuan-tujuan tertentu yang pastinya harus dicapai demi kemajuan pembangunan suatu bangsa.

Ada dua upaya yang sangat diperlukan pengrajin dalam mengembangkan sumber daya pengrajin antara lain adopsi teknologi dan peningkatan *skill* komunikasi. Teknologi informasi dapat dilihat sebagai sebuah inovasi yang proses difusinya melibatkan dua sisi: sisi penawaran (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) (Tornatzky dan Fleischer, 1990). Sisi penawaran terkait dengan pembuatan, produksi, dan difusi inovasi, sedang sisi permintaan berfokus pada adopsi dan aplikasi inovasi. Difusi dan adopsi adalah merupakan penengah kedua sisi ini. Adopsi inovasi teknologi diperlukan untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah serta peningkatan ketrampilan komunikasi untuk meningkatkan pengembangan usaha pengrajin sebagai upaya peningkatan kesejahteraan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pembinaan pengusaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah. Namun disadari pula bahwa pengembangan usaha kecil menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, ketrampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumberdaya manusia ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik. Secara lebih spesifik, masalah dasar yang dihadapi pengusaha kecil adalah: Pertama, kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar. Kedua, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan. Ketiga, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia. Keempat, keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran). Kelima, iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan. Keenam, pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil.

Secara garis besar, tantangan yang dihadapi pengusaha kecil dapat dibagi dalam dua kategori: Pertama, bagi PK dengan omset kurang dari Rp 50 juta umumnya tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga kelangsungan hidup usahanya. Bagi mereka, umumnya asal dapat berjualan dengan “aman” sudah cukup. Mereka umumnya tidak membutuhkan modal yang besar untuk ekspansi produksi; biasanya modal yang diperlukan sekedar membantu kelancaran *cashflow* saja. Bisa dipahami bila kredit dari BPR-BPR, BKK, TPSP (Tempat Pelayanan Simpan Pinjam-KUD) amat membantu modal kerja mereka.

Kedua, bagi PK dengan omset antara Rp 50 juta hingga Rp 1 milyar, tantangan yang dihadapi jauh lebih kompleks. Umumnya mereka mulai memikirkan untuk melakukan ekspansi usaha lebih lanjut. Berdasarkan pengamatan Pusat Konsultasi Pengusaha Kecil UGM, urutan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh PK jenis ini adalah (Kuncoro, 1997): (1) Masalah belum dipunyainya sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik karena belum dipisahkannya kepemilikan dan pengelolaan industri; (2) Masalah bagaimana menyusun proposal dan membuat studi kelayakan untuk memperoleh pinjaman baik dari bank maupun

modal ventura karena kebanyakan PK mengeluh berbelitnya prosedur mendapatkan kredit, agunan tidak memenuhi syarat, dan tingkat bunga dinilai terlalu tinggi; (3) Masalah menyusun perencanaan bisnis karena persaingan dalam merebut pasar semakin ketat; (4) Masalah akses terhadap teknologi terutama bila pasar dikuasai oleh industri/grup bisnis tertentu dan selera konsumen cepat berubah; (5) Masalah memperoleh bahan baku terutama karena adanya persaingan yang ketat dalam mendapatkan bahan baku, bahan baku berkualitas rendah, dan tingginya harga bahan baku; (6) Masalah perbaikan kualitas barang dan efisiensi terutama bagi yang sudah menggarap pasar ekspor karena selera konsumen berubah cepat, pasar dikuasai industri tertentu, dan banyak barang pengganti; (7) Masalah tenaga kerja karena sulit mendapatkan tenaga kerja yang terampil

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

- a. Apa saja kendala yang dihadapi oleh industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember dalam mengembangkan kemajuan usaha kecil dan menengah?
- b. Bagaimana mengembangkan SDM melalui adopsi inovasi teknologi untuk industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember?
- c. Bagaimana mengembangkan kapasitas SDM melalui peningkatan *skill* komunikasi untuk industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember?
- d. Strategi apa yang perlu dilakukan sehubungan dengan pengembangan SDM dengan adopsi inovasi teknologi dan peningkatan *skill* komunikasi?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menganalisis kendala yang dihadapi oleh industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember dalam mengembangkan kemajuan usaha kecil dan menengah.
- b. Mengkaji pengembangan SDM melalui adopsi inovasi teknologi untuk industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember.
- c. Mengkaji pengembangan SDM melalui peningkatan *skill* komunikasi untuk industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember.

- d. Menentukan strategi apa yang perlu dilakukan sehubungan dengan pengembangan SDM dengan adopsi inovasi teknologi dan peningkatan *skill* komunikasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini bersifat deskriptif. Nawawi (2003:63) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Basis informasi primer dalam studi ini difokuskan di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan di Desa Suci, Kecamatan Panti dan Desa Tutul Balung Jember. Data primer dan sekunder dianalisis secara proporsional. Pengumpulan data di tingkat pengrajin industri kecil dan menengah.

Teknik pemilihan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek dan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2008: 50). Kriteria pemilihan responden didasarkan beberapa kriteria antara lain mas aktif pengrajin dalam menghasilkan kerajinan dan pernah melakukan pemasaran produk di luar daerah. Dengan demikian pemilihan responden tidak berdasarkan kuantitas, tetapi kualitas dari responden terhadap masalah yang akan diteliti. Sampel penelitian sebanyak 30 pengrajin yang terdiri dari 15 pengrajin kerajinan manik-mnaik di Balung Tutul dan 15 pengrajin peralatan rumah tangga di panti Suci Kabupaten Jember.

Dalam pelaksanaan di lapangan guna pengumpulan data, pemilihan responden dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti di dalam memperoleh data. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data (Sugiyono, 2008:57).

Selain itu untuk mendukung hasil maka diperoleh data berupa wawancara antara lain pengrajin Desa Panti Suci dan Desa Tutul Balung, kepala dinas perindustrian, kepala desa dan masyarakat sekitar Desa Panti Suci dan Desa Tutul Balung

### **Metode Analisis Data**

#### **a. Angket/Kuisisioner**

Angket/kuisisioner yaitu pengumpulan data yang mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden yang dijadikan objek penelitian. Responden dalam penelitian ini diberikan angket tentang permasalahan teknologi, SDM dan komunikasi serta kuisisioner untuk menganalisis IFAS dan EFAS industri.

#### **b. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2008: 137-138). Teknik ini dimaksudkan agar peneliti mampu mengeksplorasi data dari responden yang bersifat nilai, makna, dan pemahaman yang tidak mungkin dilakukan dengan teknik survai. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pengrajin Desa Panti Suci dan Desa Tutul Balung, kepala dinas perindustrian, kepala desa dan masyarakat sekitar Desa Panti Suci dan Desa Tutul Balung

#### **c. Observasi**

Sugiyono (2008: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam

yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamatai terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono 2008: 145). Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *non participant observation*, kemudian untuk memudahkan pengumpulan data maka peneliti memilih instrumen observasi secara terstruktur agar mempermudah dalam penyusunan sub-sub penelitian guna menunjang laporan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Daerah Balung Tutul Jember**

Desa Tutul merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang, yaitu sekitar 30 meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember tahun 2010, curah hujan rata-rata mencapai 1.257 mm dengan suhu antara 28° - 37°C. Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Tutul tahun 2010, jumlah penduduknya adalah 9.989 orang dengan jumlah 2.713 KK. Dilihat dari penyebaran etnis yang mendiami Desa Tutul, terdapat suku Jawa, suku Madura, dan sebagian kecil suku yang lainnya. Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Tutul dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor, yaitu pertanian, industri, jasa, perdagangan, dan lain-lain. Akan tetapi, sebagian besar penduduknya masih bermatapencaharian sebagai petani.

Jarak tempuh Desa Tutul ke ibu kota Kecamatan Balung yaitu sekitar 3 kilometer. Sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten Jember adalah sekitar 25 kilometer. Secara administratif, Desa Tutul dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Balung Lor, Desa Karang Semanding, dan Desa Karang Duren. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Semanding, dan Desa Bagon, Kecamatan Puger. Di sisi selatan berbatasan dengan Desa Jambe Arum,

Kecamatan Puger, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Balung Kulon dan Desa Balung Lor.

Dalam Profil Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, yang disusun oleh Tim Perumus Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des) Tahun 2011 – 2015, dikisahkan bahwa Desa Tutul berdiri sekitar tahun 1842, dan ketika itu, Desa Tutul masih merupakan hutan belantara. Pada saat itu, R. Aryo Tarongso beserta adiknya yang bernama R. Suryo mulai melakukan penebangan sejumlah pohon hutan (*babat alas*) guna dijadikan tempat tinggal mereka bersama keluarganya. Hingga 4 tahun bermukim di daerah tersebut, penghuni desa tersebut masih sekitar 30 KK yang terdiri dari keturunan serta sanak keluarga R. Aryo Tarongso. Pada waktu itu, desa hasil *babat alasnya* sekitar 25 hektar.

Desa hasil *babat alas* tersebut awalnya diberi nama Sukosari. Dalam bahasa Jawa, *suko* berarti senang atau gembira, dan *sari* berarti rukun. Jadi, harapannya dulu, desa baru yang mereka usahakan tersebut kelak akan menyebabkan warganya senantiasa gembira dan rukun tenteram. Kemudian, sekitar tahun 1853 ketika di bawah kepemimpinan kepala desa yang kedua pengganti R. Aryo Tarongso, yaitu Sarminten (1848-1859), mereka mulai *membabat alas* kembali untuk perluasan lahan karena semakin bertambah penduduknya. Saat *membabat alas* kali ini, mereka menjumpai banyak harimau yang bernoktah hitam besar dan banyak. Masyarakat setempat menyebutnya *macam tutul*. Sehingga, akhirnya R. Aryo Tarongso yang ketika menjadi demang, mengganti nama Desa Sukosari menjadi Desa Tutul, yang wilayah pemerintahannya meliputi pedukuhan Karangsemanding, dan pedukuhan Karangduren. Namun sekarang, Desa Tutul terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Maduran, Dusun Krajan, Dusun Kebon dan Dusun Karuk

## **2. Kondisi Desa Panti Suci**

Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah. Bagian barat laut berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo adalah pegunungan yang merupakan bagian dari Pegunungan Iyang, dengan puncaknya adalah Gunung Argopuro yang memiliki ketinggian 3.088 m dari permukaan laut. Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen. Kecamatan Panti mempunyai luas wilayah 160,71 km<sup>2</sup> dengan ketinggian rata-rata 71 m dari atas permukaan laut.

Kecamatan Panti terdiri dari 7 desa yaitu Kemuningsari Lor, Glagahwero, Serut, Panti, Pakis, Suci dan Kemiri. Batas Kecamatan Panti yaitu sebelah Utara Kecamatan Bondowoso, sebelah Timur Kecamatan Sukorambi, sebelah selatan Kecamatan Rambipuji dan sebelah barat Kecamatan Bangsalsari. Jumlah penduduk Kecamatan Panti pada tahun 2005 sebanyak 56.419 jiwa terdiri dari 27.599 jiwa laki-laki dan 28.820 jiwa perempuan.

Kecamatan ini sebagian besar wilayahnya meliputi kawasan perkebunan yang dimiliki oleh pemerintah daerah dan swasta. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani dengan produk Padi, Jagung, Cabai, Kubis, Brokoli, dan sebagainya. Selain itu, banyak penduduk yang berprofesi sebagai pedagang dan karyawan di industri-industri perkebunan.

### **3. Hasil Penelitian**

#### **3.1 Deskripsi Perkembangan Industri**

##### **a. Perkembangan Industri Kerajinan Industri Balung Tutul Jember**

Desa Tutul merupakan sentra kerajinan tangan atau *handycraft* yang berupa gelang, tasbih, gantungan kunci, dan kalung yang terbuat dari kayu cendana, kayu gaharu. Hasil daripada kerajinan tersebut sudah banyak memasuki pasaran lokal ataupun internasional, dan juga kerajinan ini menjadi salah satu ikon bagi Kabupaten Jember. Alasan memilih lokasi ini adalah *pertama*, Desa Tutul mempunyai sentra industri kerajinan tangan yang cukup baik dalam pengelolaannya sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. *Kedua*, kerajinan Desa Tutul yang khas industri kerajinan.

Berdasarkan pendapat responden, awal mula kerajinan manik-manik di desa Tutul pada tahun 1970-an, berawal banyaknya tumpukan kayu hasil penebangan yang hanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Tidak tahu siapa yang memulai untuk mengambil inisiatif untuk berkreasi dengan kayu-kayu tersebut sehingga bisa menghasilkan gelang dan tasbih. Dan hingga saat ini keahlian itu turun ke generasi kedua dan ketiga untuk mewarisi keahlian sebagai pengrajin manik-manik.

Tentunya, generasi kedua dan ketiga ini mempunyai kreatifitas, inovasi dan kualitas barang yang dihasilkan juga lebih tinggi dari generasi yang sebelumnya. Memang, awalnya masyarakat desa Tutul membuat manik-manik ini hanya sebagai

sampingan menunggu musim panen dan tanam padi karena sebagian besar masyarakat desa Tutul hanya sebagai buruh tani. Menurut data dari pemerintah Desa Tutul tahun 2014 sebanyak 2.045 jiwa bekerja dibidang pertanian dan sebanyak 989 jiwa bekerja dibidang sektor *home industry* kerajinan manik-manik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden sebagai pengrajin manik-manik dan asesoris dari koral, fiber dan batu-batuan, awalnya sebagian besar hanya sebagai buruh tani yang kebingungan mencari pekerjaan karena adanya kemajuan teknologi untuk menggarap sawah serta adanya pengalihfungsian lahan, mereka mulai mendapatkan pendapatan dari penjualan kerajinan manik-manik yang diproduksi. Seiring dengan meningkatnya permintaan pasar, masyarakat desa Tutul mulai mengembangkan kreatifitas. Mulai dengan penggunaan cat warna yang digunakan, hingga bahan baku yang digunakan serta berkreasi membuat bentuk manik-manik agar lebih menarik. tetapi tidak merubah ciri khas serta motif dari desa Tutul sendiri. Bahan baku yang awalnya hanya dari limbah kayu, masyarakat desa Tutul mulai menggunakan tulang hewan (kerbau/sapi), fiber serta kayu yang memiliki kualitas terbaik (cendana dan gaharu).

Menurut kenyataan lapangan yang peneliti dapatkan dari beberapa narasumber jika Bapeda Kabupaten Jember hanya memberikan ruang dalam hal pameran produk hasil kerajinan manik-manik yang diadakan setiap tahunnya. Untuk mengikuti pameran-pameran diluar kota pengrajin biasanya mencari sendiri info *event-event* tersebut dengan bantuan pihak pemerintah desa. Pembinaan yang diwacanakan Bapeda kabupaten Jember itu hanya sebatas pemberian saran untuk melakukan inovasi produk kerajinan agar diterima ke masyarakat yang lebih luas, padahal pengrajin desa Tutul sudah tahu mengenai hal tersebut dan memang setiap saat pengrajin desa Tutul melakukan inovasi-inovasi melalui kreatifitas mereka dalam mengembangkan produk untuk mencakup konsumen yang lebih luas dan siap untuk berkompetisi di pasar global.

Tetapi saat ini, keadaan Balung Tutul berbeda dari tahun sebelumnya. Pengrajin semakin lama-semakin mati usahanya karena beberapa faktor antara lain: Permintaan pasar menurun akibat bermunculannya asesoris pabrikan dengan harga yang jauh lebih murah sedangkan kerajinan pengrajin Balung Tutul yang *handmade* kalah bersaing sehingga lama-kelamaan mati suri.

1. Adanya peralihan pengrajin untuk bergerak di bidang lain dan mencari pekerjaan di wilayah lain.
2. Permasalahan yang dihadapi dalam bantuan modal, dirasa oleh pengrajin Desa Tutul prosedurnya sangat rumit untuk mendapat bantuan modal tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar pengrajin lebih memilih memperoleh tambahan modal dari keuntungan hasil penjualan kerajinan manik-manik mereka yang mereka kumpulkan atau tabungkan. Dari pengirfomasian atau promosi yang dilakukan oleh para pengrajin untuk mendapatkan konsumen yang dapat memesan produk mereka dengan jumlah yang banyak cukup berhasil.
3. Hal tersebut dibenarkan oleh beberapa narasumber yang juga pengrajin, dalam waktu sebulan minimal satu kali pemesanan dalam jumlah yang banyak, pemesan atau konsumen biasanya memesan tidak kurang dari 1000 buah manik-manik (tasbih, gelang, kalung). Dan pemesan atau konsumen mendapat kualitas pelayanan yang bagus oleh para pengrajin Desa Tutul.
4. Kurang adanya teknologi pemasaran produk melalui media internet dan teknologi karena keterbatasan pengrajin.

Adanya permasalahan yang ditemui peneliti pada saat di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pengrajin terutama pengembangan tentang teknologi dan komunikasi kurang bisa memasarkan produknya sehingga penurunan usaha terjadi.

#### b. Deskripsi Perkembangan Kerajinan Panti Suci jember

Desa Panti Suci juga memiliki industri kerajinan rumah tangga (*home industri*), alat-alat dan perlengkapan dapur, bahan aluminium dan stenliss. Industri kerajinan di wilayah desa Panti Suci. Sebagian penduduk disana juga melakukan industri kecil rumahan, yaitu dalam hal kerajinan alat-alat dapur. Dengan adanya industri rumahan kerajinan alat-alat dapur, dapat menyerap tenaga kerja dan menjadikan lapangan pekerjaan bagi pemuda di daerah sekitar. Melalui bahan baku alumunium, banyak barang yang sudah menjadi alat-alat dapur seperti contoh: wajan, oven kue, cetakan kue, panci, dandang, eros, entong, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan ada permasalahan-permasalahan yang ada dalam pengembangan industri kerajinan rumah tangga di Desa Panti Suci antara lain:

1. Wilayah pemasaran yang kurang luas karena sistem pemasaran terbatas
2. Kurangnya adopsi teknologi pada pengrajin seperti:
  - 1) Kemampuan mendapatkan dan menyerap informasi terhadap teknologi  
Kemampuan menerima teknologi baru
  - 2) kecepatan melakukan penyesuaian terhadap penggunaan teknologi baru
  - 3) kemampuan memodifikasi teknologi yang dimiliki
  - 4) Kemampuan merespon perubahan kualitas atau selera konsumen berbasis penggunaan teknologi
3. Kemampuan komunikasi yang sangat terbatas dalam memasarkan produk kerajinan.

Berdasarkan hasil awal maka perlu dilakukan tahapan-tahapan berikut yang menggali informasi tentang kualitas SDM dalam mengadopsi teknologi baru dan pengembangan kemampuan komunikasi yang menunjang kemajuan usaha atau industri kerajinan.

### **3.2 Identifikasi Kendala Yang Dihadapi Oleh Industri Kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember**

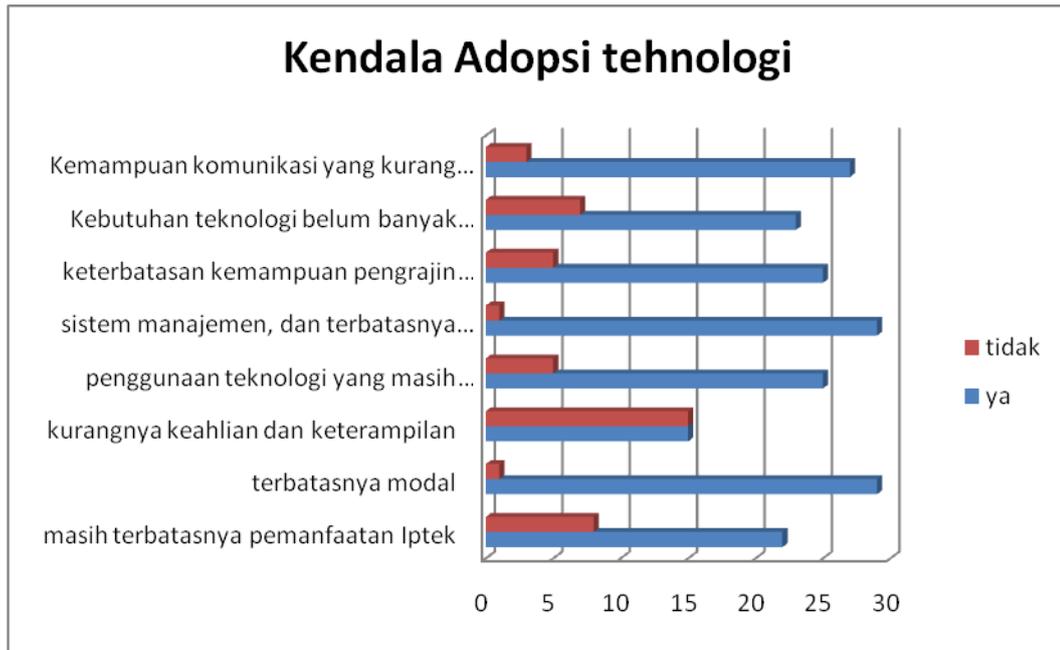
Identifikasi kendala yang ada pada industri kerajinan yang ada dijelaskan dengan hasil angket yang disebarkan pada 30 pengrajin dimana 15 pengrajin di Balung Tutul dan 15 pengrajin di Panti Suci. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terbukti masih banyak kendala-kendala yang dihadapi pengrajin Industri Kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember yang berkaitan dengan adopsi teknologi industri. Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diberikan kepada pengrajin baik di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember maka hasil jawaban pengrajin tentang kendala yang dihadapi sehubungan dengan adopsi teknologi direkapitulasi pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kendala Industri Kecil di Panti Suci Dan Balung Tutul Kabupaten Jember

No	Kendala Adopsi Tehnologi	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
1	Masih terbatasnya pemanfaatan Iptek	22	8	30
2	Terbatasnya modal	29	1	30
3	Kurangnya keahlian dan keterampilan	15	15	30
5	Penggunaan teknologi yang masih sederhana	25	5	30
6	Sistem manajemen, dan terbatasnya wilayah pemasaran	29	1	30
7	Keterbatasan kemampuan pengrajin dalam mengadopsi teknologi	25	5	30
8	Kebutuhan teknologi belum banyak didasarkan atas kebutuhan riil	23	7	30
9	Kemampuan komunikasi yang kurang terutama untuk pembeli dari luar daerah	27	3	30

Sumber: Hasil Angket, Tahun 2015

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar pengrajin mengatakan memiliki kendala terhadap adopsi tehnologi dalam memajukan industrinya. Hal itu dilihat bahwa kendala terbesar yang dirasakan pengrajin antara lain terbatasnya modal dan sistem manajemen, dan terbatasnya wilayah pemasaran. Hal itu menunjukkan bahwa kendala pengrajin dalam mengadopsi tehnologi yang digunakan lebih cenderung pada terbatasnya modal dna minimnya wilayah pemasaran yang ada seperti yang dijelaskan Gambar 1.



Gambar 1. Kendala Adopsi Tehnologi Industri

Permasalahan yang dihadapi industri kecil di Panti Suci Dan Balung Tutul Kabupaten Jember adalah masih terbatasnya pemanfaatan Iptek di dunia industri, terlebih jika dibandingkan jumlah riset potensial untuk tujuan implementasi. Hal tersebut antara lain disebabkan masih terbatasnya akses terhadap sumber informasi, teknologi, dan pelayanan Iptek. Permasalahan lain yang menjadi kendala industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember dalam upaya meningkatkan skala bisnisnya antara lain rendahnya kualitas sumberdaya (fisik, mesin/peralatan, manusia dan dana) dan manajemen.

Bagi Industri kerajinan, kendala yang dihadapi untuk dapat tumbuh dan berkembang, antara lain: terbatasnya modal, sumberdaya manusia kaitannya dengan kurangnya keahlian dan keterampilan, penggunaan teknologi yang masih sederhana, sistem manajemen, dan terbatasnya wilayah pemasaran. Kendala pengembangan Industri kerajinan selain permodalan, bahan baku dan pemasaran, adalah kemampuan SDM yang terbatas dalam penguasaan manajemen dan teknologi menyebabkan rendahnya efisiensi dan daya saing produk.

Permasalahan dalam pengembangan Industri kerajinan antara lain adalah keterbatasan informasi dan penerapan teknologi pengolahan. Sedangkan kendala utamanya selain permodalan dan pasar adalah teknologi. Teknologi merupakan

aspek sangat penting dalam pengolahan hasil pertanian. Selama ini telah tersedia berbagai teknologi pengolahan hasil pertanian, tetapi penerapan teknologi tersebut masih belum intensif terutama pada industri kecil kerajinan.

Tiba saatnya dilakukan upaya sungguh-sungguh untuk mendorong peningkatan penerapan dan adopsi teknologi dikalangan pelaku usaha, memberdayakan dan mengembangkan industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember agar kompetitif, termasuk melalui pengembangan sistem dukungan teknologi bagi industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember secara integratif. Apabila adopsi teknologi pada kalangan industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember tidak segera dilakukan, ada kemungkinan pasar yang selama ini digarap akan digantikan produk impor yang lebih efisien dan murah. Keterlambatan industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember mengadopsi teknologi karena berbagai sebab, diantaranya kemampuan SDM di industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember .

Pengembangan dan pemberdayaan industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember melalui penguatan kemampuan teknologi saat ini masih menghadapi beberapa kendala antara lain keterbatasan kemampuan industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember dalam mengadopsi teknologi dan kurangnya promosi proaktif lembaga penghasil teknologi pada industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember . Kondisi tersebut banyak disebabkan kurangnya kemampuan SDM industri kecil di Panti Suci Dan Balung Tutul Kabupaten Jember dalam melihat peluang ganda, dan manfaat dari adopsi teknologi. Meskipun persoalan adopsi teknologi telah menjadi suatu strategi bagi industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember dan lembaga penghasil teknologi, tetapi berbagai studi menunjukkan bahwa adopsi teknologi di industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember masih saja merupakan area yang problematis. Kritik umum yang sering muncul dalam hubungan ini adalah penerapan teknologi kepada industri kecil di Panti Suci Dan Balung Tutul Kabupaten Jember tidak tepat (*inappropriate*).

Kendala industri kecil (IK) dalam adopsi teknologi antara lain disebabkan oleh: (1) keterbatasan kemampuan IK dalam mengadopsi teknologi, dan (2) kebutuhan teknologi belum banyak didasarkan atas kebutuhan riil yang diperlukan

oleh Industri kecil untuk penyelesaian masalah yang benar-benar dihadapinya. Maksud ini didasari oleh kenyataan bahwa proses adopsi teknologi menjadi faktor penting dan ikut menentukan keberhasilan pemanfaatan teknologi oleh IK. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan adopsi teknologi di industri kecil sangat dipengaruhi oleh faktor kesesuaian teknologi yang diadopsi dan faktor kemampuan pengguna teknologi.

### **3.3 Pengembangan SDM Industri Kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember.**

Pada aspek SDM, faktor pendorong dan penghambat adopsi inovasi diukur dari sejumlah indikator empiris yang dikelompokkan ke dalam 3 hal yaitu: pengetahuan teknologi, pengalaman teknologi dan kemampuan teknologi. Faktor SDM tersebut meliputi:

1. Pengetahuan (pengetahuan tentang teknologi yang terkait dengan bidang usahanya dan pengetahuan berusaha).
2. Pengalaman pengusaha (lamanya waktu berusaha, dan keterlibatan menjalankan usaha)
3. Aset produksi (besarnya nilai aset produksi untuk usaha berupa mesin/peralatan dan modal yang dimiliki tidak termasuk tanah dan bangunan)

Pengembangan SDM yang diperlukan dalam adopsi tehnologi pengrajin dinilai dengan hasil angket pada pengrajin di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember dengan penilaian indikator sebagai berikut.

Tabel 2. Pengembangan SDM dalam Adopsi Tehnologi

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
1.	Pengetahuan	1. Pengetahuan tentang teknologi 2. Pengetahuan berusaha
2.	Pengalaman	1. Lamanya waktu berusaha 2. Keterlibatan dalam menjalankan usaha
3.	Aset Produksi	Besarnya aset produksi untuk usaha berupa mesin/peralatan dan
4.	Kesatuan/saluran Komunikasi	Intensitas informasi dan jenis komunikasi untuk mengakses teknologi.

Sumber: data diolah

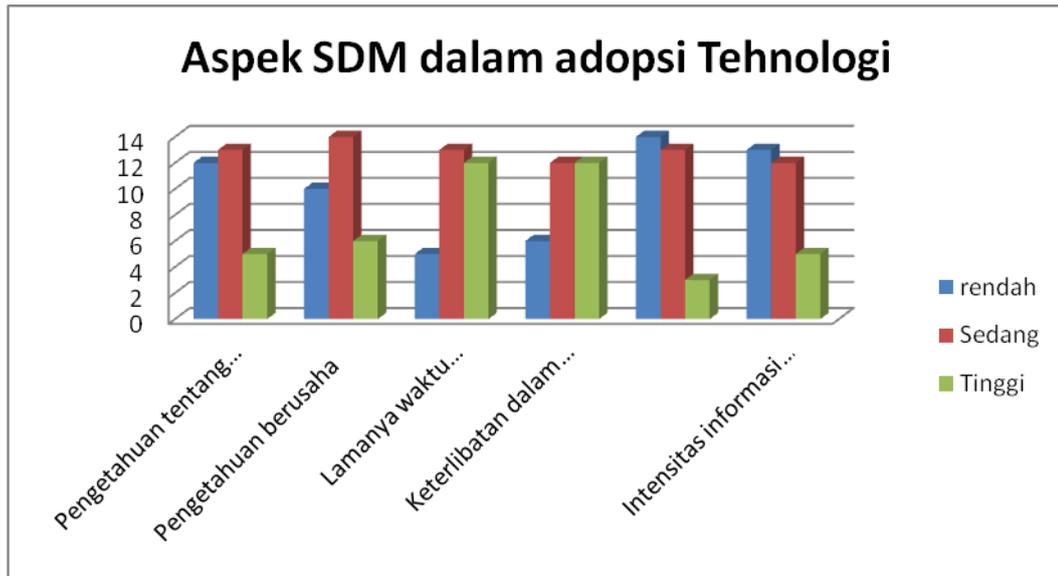
Berdasarkan hasil angket tentang pengembangan SDM para pengrajin menghasilkan penilaian yang dijelaskan pada Tabel 3. berikut.

Tabel 3. Indikator Pengembangan SDM dalam Adopsi Tehnologi

No	Variabel	Indikator	Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Pengetahuan	1. Pengetahuan tentang	12	13	5
		2. Pengetahuan berusaha	10	14	6
2.	Pengalaman	1. Lamanya waktu	5	13	12
		2. Keterlibatan dalam menjalankan usaha	6	12	12
3.	Aset Produksi	Besarnya aset produksi modal yang dimiliki, tidak termasuk tanah dan bangunan	14	13	3
4.	Kesatuan/saluran Komunikasi	Intensitas informasi dan mengakses teknologi.	13	12	5

Sumber: Hasil Angket, Tahun 2015

Berdasarkan hasil angket dijelaskan pengembangan SDM menunjukkan untuk indikator empiris kelompok pengetahuan, mayoritas responden (13 orang dan 14 orang) memiliki skala sedang dalam kemampuan tentang pengetahuan tehnologi dna pengetahuan berusahaan mengadopsi tehnologi. mengakui mengetahui bahwa penerapan teknologi produksi yang baru akan menghasilkan produk kerajinan yang lebih banyak. Kedua jenis pengetahuan di atas akan menjadi faktor pendorong bagi pengrajin kerajinan untuk mengadopsi teknologi baru. Namun demikian, tidak banyak responden yang berupaya untuk mengikuti perkembangan teknologi produksi kerajinan dan hal ini dapat menjadi faktor penghambat adopsi teknologi. Meningkatkan jiwa kewirausahaan menjadi salah satu aspek yang membutuhkan perhatian dalam kesuksesan untuk mengadopsi teknologi produksi di pengrajin kerajinan Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember. Hal ini ditunjukkan dari pengalaman dalam teknologi umum, pernah melakukan perubahan dalam proses produksi, pengalaman melihat teknologi baru, serta mengikuti perkembangan teknologi proses produksi.



Gambar 2. Aspek SDM dalam Adopsi Tehnologi Pengrajin

Faktor SDM yang perlu mendapat perhatian agar dapat mendorong adopsi teknologi dalam proses produksi saling berkaitan satu sama lain. Pengrajin industri di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember tidak mengikuti perkembangan informasi mengenai teknologi proses produksi industri, sehingga sebagian besar responden tidak pernah melakukan perubahan dalam proses produksinya, kondisi ini juga ditunjukkan dengan sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman melihat teknologi proses produksi industri yang baru maupun memiliki pengalaman dalam bidang teknologi umum. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar pengrajin memiliki usaha industri secara turun temurun, memiliki skala usaha yang kecil, dan adanya keterbatasan kemampuan pengrajin dan karyawan dalam memperbaiki dan memelihara peralatan/ mesin teknologi. Hal yang paling utama adalah kemampuan komunikasi yang diperlukan dalam pengembangan industri Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember.

Kemampuan SDM adopsi tehnologi yang diusulkan yaitu tehnologi internet merupakan motivasi untuk memasuki pasar internasional merupakan pemicu adopsi teknologi internet. Terdapat pola yang berbeda dalam proses adopsi teknologi internet seluruh industri. Semakin banyak orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan adopsi, ternyata keputusan adopsi semakin lama. Keputusan yang bersifat kolektif juga lebih lama daripada keputusan yang diambil lebih sentralistik. Peran

pemilik sangat dominan dalam proses adopsi, terutama sampai tahap keputusan. Kurangnya pengetahuan merupakan kendala utama ketika teknologi internet diimplementasikan. Anteseden tahap keputusan dan implementasi inovasi adalah berbeda. Oleh karena itu, dalam studi adopsi teknologi internet perlu dipertegas pada tahap apa studi tersebut dilaksanakan, karena karakteristik setiap tahap dan antesedennya berbeda. Pengaruh persepsi karakteristik inovasi juga berbeda pada tahap keputusan dan implementasi. Pada tahap keputusan, persepsi manfaat relatif dan kompatibilitas teknologi internet menjadi faktor pendorong UKM mengadopsi internet, yang dipengaruhi oleh pengalaman pemasaran (target pasar), pemasaran inovasi, dan tekanan mitra bisnis.

#### **3.4 Pengembangan SDM Melalui Peningkatan *Skill* Komunikasi Untuk Industri Kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember.**

Dalam menghadapi suatu bentuk inovasi, seorang individu cenderung membahasnya atau mengkomunikasikannya dengan individu lain yang menjadi teman dekat dalam percakapan. Kemudian informasi itu akan berjalan melalui individu-individu lain yang memiliki hubungan. Pada akhirnya informasi-informasi itu akan diterima oleh individu lain yang berada di luar jaringannya. Ini menunjukkan bahwa di dalam satu jaringan luas persebaran suatu bentuk inovasi akan dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil di dalamnya yang memiliki hubungan khusus.

Menghadapi suatu bentuk inovasi, jaringan komunikasi dalam suatu masyarakat memiliki peran yang amat besar, terutama dalam proses penerimaan dan penyebarannya. Proses penerimaan menyangkut permasalahan di sekitar diterima atau tidak oleh individu-individu dalam masyarakat. Dengan demikian persebaran suatu bentuk inovasi berpusat pada jaringan-jaringan komunikasi yang ada pada masyarakat.

Kecepatan proses penerimaan dan penyebarannya juga ditentukan oleh bentuk jaringan yang ada dalam masyarakat itu. Bentuk jaringan yang dimaksud adalah bagaimana hubungan yang terjalin antar anggota jaringan secara keseluruhan. Dalam kasus inovasi kerajinan gerabah Kasongan menunjukkan bahwa proses penerimaan dan persebaran suatu bentuk inovasi bergantung dan berpusat pada jaringan-jaringan

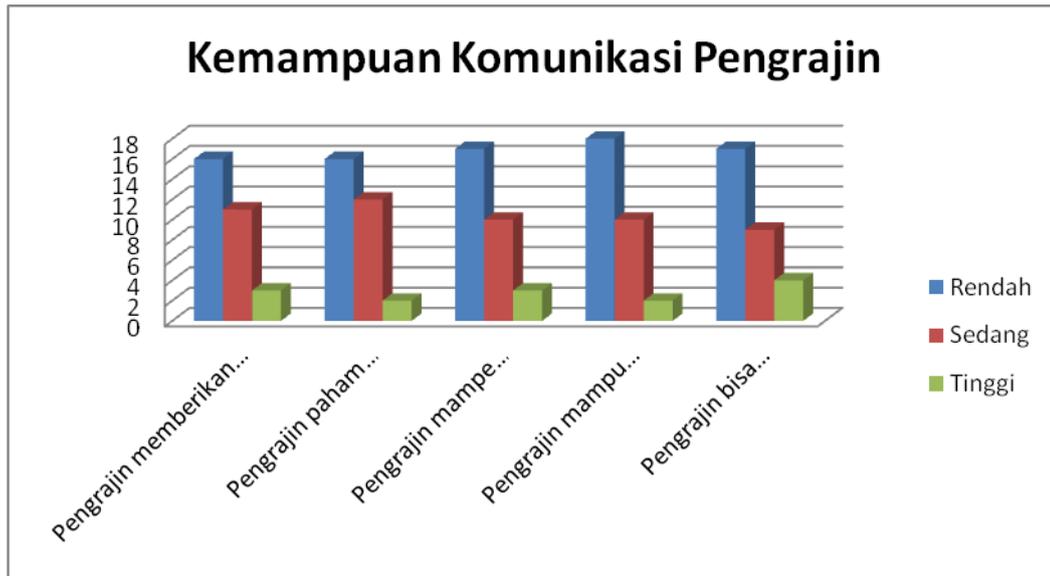
komunikasi para pengrajin di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember. *Skill* komunikasi pengrajin dijelaskan dengan penilaian terhadap *skill* komunikasi pengrajin seperti yang disajikan Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Penilaian *Skill* Komunikasi Pengrajin

No	Aspek	Penilaian		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	Pengrajin memberikan informasi dengan tepat	16	11	3
2	Pengrajin paham tentang produk kerjiaan yang dibuat	16	12	2
3	Pengrajin mampe menjelaskan proses produk	17	10	3
4	Pengrajin mampu memberikan pesan dengan baik	18	10	2
5	Pengrajin bisa menyampaikan kelebihan produk	17	9	4

Sumber: Hasil Angket, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan adanya kemampuan komunikasi pengrajin yang pada umumnya masih rendah. Hal itu dikarenakan keterbatasan pengrajin dalam penyampaian informasi terutama dengana bahasa Indonesia dan bahasa asing yang berhubungan dengan pembeli yang pada umumnya dari luar daerah. Meskipun ada pengrajin yang mampu menguasai bahasa maka bisa dilihat kemampuan tersebut digunakan untuk memperluas pasar ke luar negeri misalkan untuk produk tasbih ke Taiwan, Arab dan lain-lain.



Gambar 3. Hasil Aspek Pengembangan Komunikasi pengrajin

Faktor *skill* komunikasi untuk pengrajin merupakan salah satu keterampilan dalam memasarkan produk kerajinan agar bisa dijual dengan lingkup yang lebih luas. Pemebrian informasi melalui produk amaka akan memperlancar produk tersebut sampai pada konsumen.

### 3.5 Strategi Pengembangan SDM dengan Adopsi Inovasi Tehnologi Dan Peningkatan *Skill* Komunikasi

Penentuan strategi dalam pengembangan SDM dilakukan dengan menganalisis kondisi internal dan eksternal pengrajin agar supaya memperoleh hasil strategi yang sesuai. Tahap pertama menggunakan analisis SWOT bisa dijelaskan dengan tahapan-tahapan berikut.

Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan dengan berdasarkan pada analisis SWOT. Maka dengan analisis SWOT akan tercipta 4 alternatif strategi yaitu: SO, WO, ST, WT. data alternatif stratgei ini dapat diperoleh dari matriks IFAS dan EFAS. Faktor internal dan eksternal yang diperoleh menjadi faktor strategis yang diformulasikan dalam bentuk tabel IFAS dan EFAS. Setelah diketahui faktor internal dan eksternal maka selanjutnya akan dianalisis menggunakan AHP dimana akan dibuat hirarki sub faktor (S-W-O-T), faktor (faktor internal dan faktor eksternal), Aktor (pihak – pihak yang memiliki

pengaruh terhadap perkembangan pengembangan SDM), Tujuan (target apa saja yang ingin dicapai dalam strategi pengembangan SDM), dan Alternatif Strategi (beberapa strategi dalam pemecahan masalah dari faktor internal dan eksternal yang telah diketahui). Alternatif strategi akan diberi prioritas atau peringkat mana yang utama dapat menjadi solusi utama dalam mengatasi permasalahan yang ada di sentra industri kerajinan industri Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember.

a. Identifikasi Terhadap Faktor Strategis Internal (Kekuatan dan Kelemahan Industri)

Faktor internal adalah faktor- faktor yang merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan kelemahan yang harus diantisipasi oleh industri kerajinan Balung Tutul dan Panti Suci kabupaten Jember. Faktor-faktor internal diperoleh dari wawancara dan hasil pengisian kuisioner yang merupakan identifikasi terhadap faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan industri kerajinan manik-manik dan peralatan rumah tangga. Identifikasi faktor- faktor internal tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu kekuatan dan kelemahan.

1. Kekuatan(*Strength*)

1) Sentra industri berpeluang besar di Kabupaten Jember dan usaha turun temurun dari nenek moyang

Perkembangan jumlah industri kerajinan sejalan dengan perkembangan wilayah pemasaran yang semakin luas, Usaha ini dijalankan dikarenakan beberapa alasan, antara lain:

- a) Terbatasnya lapangan pekerjaan dikarenakan tingkat pendidikan yang relatif rendah dan tidak mempunyai ketrampilan khusus
- b) Kegemaran turis atas kerajinan *handmade* yang digandrungi
- c) Membutuhkan ketrampilan khusus dalam pembuatan manik-manik dan peralatan rumah tangga
- d) Bahan baku kerajinan mudah didapat karena tersedia disekitar lahan usaha

Berdasarkan beberapa hal tersebut yang melatarbelakangi usaha manik-manik dan peralatan rumah tangga ini menjadi usaha turun-temurun membuat usaha manik-manik dan peralatan rumah tangga

menjadi kuat dan berkembang pesat di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember. Keterampilan yang dimiliki juga mengalami perkembangan dan cara pembuatan manik-manik dan peralatan rumah tangga yang enak sudah dilakukan sejak awal berdirinya usaha ini di. Hal tersebut yang menjadi kekuatan utama bagi manik-manik dan peralatan rumah tangga di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember.

- 2) Ketersediaan sumber daya manusia yang melimpah di di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember  
Tenaga kerja yang menghasilkan manik-manik dan peralatan rumah tangga berasal dari dalam dan/luar lingkungan keluarga. Tenaga kerja banyak tersedia di sekitar lokasi usaha.
- 3) Harga yang ditawarkan beragam sehingga mampu masuk ke segmen pasar manapun.
- 4) Hasil kerajinan manik dan peralatan rumah tangga yang dihasilkan dengan motif yang beragam. Harga yang beragam dapat masuk kesegala segmen pasar sehingga menjadi sebuah keuntungan bagi pengusaha manik-manik dan peralatan rumah tangga, mulai dari yang terjangkau hingga yang paling mahal dengan kualitas mewah.
- 5) Jenis produk yang dihasilkan beragam sesuai selera daerah tujuan pengiriman. Hasil kerajinan manik dan peralatan rumah tangga juga menawarkan jenis motif yang disesuaikan kebutuhan.
- 6) Pengalaman para pemilik industri relatif lama yaitu diatas 5 tahun sehingga sudah berpengalaman dibidangnya.
- 7) Usaha manik-manik dan peralatan rumah tangga ini sudah ditekuni secara turun–temurun, generasi penerusnya harus memiliki pengalaman minimal 5 tahun baru bisa memimpin dalam usaha ini, sehingga pengusaha sudah mahir baik dalam ketrampilan kerajinan.
- 8) Sumberdaya Alam yang mendukung produksi manik-manik dan peralatan rumah tangga karena ketersediaan bahan baku utama dengan harga yang murah. Bahan baku yang melimpah menjadi keuntungan bagi industri kerajinan manik-manik dan peralatan rumah tangga, dikarenakan sangat mudah diperoleh dan banyak tersedia di sekitar lokasi usaha (jarak tempuh

dekat) dan sama sekali tidak tergantung pada pemasok luar daerah.

- 9) Kualitas pengerjaan hasil kerajinan manik dan peralatan rumah tangga yang diproduksi di sangat bagus kualitasnya dan tahan lama, karena dikerjakan dengan keahlian yang bagus. Keahlian membuat kerajinan ditularkan kepada penerus dikarenakan beberapa pesaing dari luar daerah mungkin meniru tetapi tidak memiliki kualitas yang sama.

## 2. Kelemahan

Faktor-faktor yang menjadi kekuatan industri.

1. Masih melakukan usaha secara mandiri dan mayoritas menggunakan peralatan sederhana. Pemilik mayoritas melakukan usaha tanpa bantuan dari pihak luar/insvestor. Peralatan yang digunakan juga masih sederhana, hanya pengusaha besar dan sebagian pengusaha sedang yang memiliki modal usaha lebih besar bisa menggunakan peralatan yang lebih modern.
2. Pendidikan SDM yang dimiliki kurang dan pelatihan tidak pernah dilakukan. Rendahnya tingkat pendidikan di kalangan karyawan dan pemilik usaha adalah salah satu permasalahan yang paling mendasar sehingga akan mempengaruhi kualitas manik-manik dan peralatan rumah tangga yang dihasilkan.
3. Sarana dan prasarana infrastruktur yang masih terbatas. Hasil kerajinan manik dan peralatan rumah tangga di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember kurang memiliki fasilitas yang lengkap dan modern.
4. Sistem keuangan masih terbatas dan modal berasal dari kredit. Permodalan masih terbatas, pencatatan secara berkala terhadap finansial bisnisnya tidak dilakukan sehingga perkembangan bisnisnya tidak dapat diketahui secara pasti. Pinjaman modal didapatkan dari pengepul atau bank minggu, bank mingguan memberikan pinjaman modal dan wajib diangsur setiap minggu. Pinjaman yang diambil bukan hanya untuk membuat manik-manik dan peralatan rumah tangga tetapi digunakan juga untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
5. Kurang kemampuan komunikasi. Kurangnya *skill* komunikasi menghambat pemasaran dan adopsi teknologi yang akan diserap oleh pengrajin.

6. Kurang kemampuan tentang teknologi. Kemampuan teknologi yang diserap oleh pengrajin yang digunakan untuk adopsi teknologi yang akan diserap oleh pengrajin. Teknologi merupakan cara untuk meningkatkan pemasaran industri di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember.

Berikut disajikan Tabel 5. pemberian nilai dan bobot serta pemberian pembobotan dan rating dalam menyusun matrik IFAS (*Internal Strategic Analysis Summary*) :

Tabel 5. Penentuan Nilai Bobot Untuk IFAS (*Internal Strategic Analysis Summary*)

Variabel	1	2	3	4	5	Penilaian	Bobot
<b>Kekuatan</b>							
1) Sentra industri berpeluang besar di Kabupaten Jember				X		4	0,103
2) Ketersediaan sumber daya manusia yang melimpah				X		4	0,103
3) Harga yang ditawarkan beragam				X		4	0,103
4) Jenis motif yang dihasilkan beragam sesuai selera					X	5	0,128
5) Sumberdaya Alam yang mendukung produksi manik-manik dan peralatan rumah tangga			X			3	0,077
6) Pengalaman para pemilik industri relatif lama				X		4	0,103
7) Kualitas pengerjaan							
<b>Kelemahan :</b>							
1) Masih melakukan usaha secara mandiri		X				2	
2) Pendidikan SDM yang dimiliki kurang			X			3	0,077
3) Sarana dan prasarana infrastruktur yang masih terbatas		X				2	0,077
4) Sistem keuangan masih terbatas dan modal berasal dari kredit			X			3	0,051
5) kurang kemampuan komunikasi		X				2	0,077
6) kurang kemampuan tentang tehologi							0,051
						39	1.000

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa penilaian mengenai variabel kekuatan dan kelemahan yang digunakan sebagai dasar perhitungan analisis SWOT. Setelah penilaian dan bobot untuk IFAS maka selanjutnya dilakukan penilaian dan bobot untuk variabel peluang dan ancaman (EFAS) ditunjukkan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 : Hasil IFAS (*Internal Strategic Analysis Summary*)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kekuatan</b>			
1) Sentra industri berpeluang besar di Kabupaten Jember	0,103	4	0,410
2) Ketersediaan sumber daya manusia yang melimpah	0,103	3	0,308
3) Harga yang ditawarkan beragam	0,103	3	0,308
4) Jenis motif yang dihasilkan beragam sesuai selera	0,128	4	0,385
5) Sumberdaya Alam yang mendukung produksi manik-manik dan peralatan rumah tangga	0,077	2	0,205
6) Pengalaman para pemilik industri relatif lama	0,103	4	0,410
7) Kualitas pengerjaan	0,103	3	0,308
<b>Kelemahan</b>			
1) Masih melakukan usaha secara mandiri	0,077	3	0,231
2) Pendidikan SDM yang dimiliki kurang	0,051	3	0,153
3) Sarana dan prasarana infrastruktur yang masih terbatas	0,077	3	0,231
4) Sistem keuangan masih terbatas dan modal berasal dari kredit	0,051	3	0,153
5) Kurang kemampuan komunikasi			
6) Kurang kemampuan tentang tehologi			
<b>Total</b>	<b>1.000</b>		<b>3,076</b>

Sumber : Tabel 5 diolah

Berdasarkan Tabel 6 bisa dilihat kekuatan yang dihasilkan Balung Tutul dan Panti Suci memiliki nilai rating rata-rata 3 yang berarti mempunyai nilai positif besar itu semua kekuatan yang ditimbulkan bisa digunakan untuk bersaing dengan kompetitor. Sedangkan untuk kelemahan rata-rata rating yang diberikan adalah 3

yang berarti memiliki pengaruh negatif kecil, namun hal tersebut masih perlu diperhatikan oleh pihak industri.

Keterangan :

- a. Rating untuk kekuatan (*Strength*)
  - Nilai 1 : memiliki pengaruh positif sangat kecil
  - Nilai 2 : memiliki pengaruh positif kecil
  - Nilai 3 : memiliki pengaruh positif besar
  - Nilai 4 : memiliki pengaruh positif sangat besar
- b. Rating untuk kelemahan (*Weaknesses*)
  - Nilai 1 : memiliki pengaruh negatif sangat besar
  - Nilai 2 : memiliki pengaruh negatif besar
  - Nilai 3 : memiliki pengaruh negatif kecil
  - Nilai 4 : memiliki pengaruh negatif sangat kecil

Dalam group faktor kekuatan, faktor prioritas yang menjadi kekuatan utama sentra industri manik-manik dan peralatan rumah tangga adalah sentra industri ini merupakan sentra terbesar di Kabupaten Jember dan sejak tahun 1995 usaha turun temurun dari nenek moyang (S1) dengan nilai 0,410 sehingga menjadi kekuatan dominan dalam variabel IFAS.

Dalam group faktor kelemahan, faktor prioritas yang menjadi kelemahan utama sentra industri kerajinan manik-manik dan peralatan rumah tangga adalah sistem keuangan masih terbatas dan modal berasal dari kredit (W1). Bobot dan prioritas pengaruh faktor dalam group faktor kelemahan.

#### b. Identifikasi Terhadap Faktor Strategi Eksternal (Peluang dan Ancaman Industri)

Identifikasi terhadap faktor strategi eksternal antara lain:

##### 1) Peluang

Faktor-faktor yang menjadi peluang industri:

- a. Adanya program pemerintah yang merencanakan sektor wisata bagi karena industri kerajinan yang ada di Jember. Program pemerintah dalam melakukan promosi terhadap industri kerajinan manik-manik dan peralatan rumah tangga dilakukan dengan merencanakan “sektor wisata” rencana tersebut menjadi peluang bagi sentra industry kerajinan agar bisa

berkembang.

- b. Memberi peluang lapangan pekerjaan kepada hampir seluruh penduduk (mengurangi pengangguran). Penduduk pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga, sulit untuk mendapatkan pekerjaan di luar daerah. Dengan persaingan yang begitu ketat maka dengan usaha manik-manik dan peralatan rumah tangga ini menjadi peluang penduduk desa tidak akan menjadi pengangguran karena usaha ini hanya membutuhkan ketrampilan yang sudah mereka miliki sejak kecil karena diturunkan dari keluarga terdekat mereka.
- c. Tersedianya pasar manik-manik dan peralatan rumah tangga yang selalu berkembang. Pangsa pasar kerajinan selalu berkembang, berbagai pusta industri *handmade* telah bermunculan di Jember sehingga peluang terbuka luas bagi industri kerajinan manik-manik dan peralatan rumah tangga dalam mengembangkan usahanya.
- d. Beragam tehnologi informasi yang berkembang, maka secara langsung menjadi peluang bisnis manik-manik dan peralatan rumah tangga. Tehnologi informasi akan memperluas akses untuk perkembangan industri.

Berdasarkan Tabel 8 bisa dilihat rata-rata rating yang dihasilkan untuk peluang adalah 2,467 yang berarti memiliki pengaruh positif besar dengan begitu peluang yang di hasilkan Balung Tutul dan Panti Suci bisa dimanfaatkan menjadi kekuatan, sedangkan ancaman yang mempunyai nilai rata-rata 3 yang berarti memiliki pengaruh negatif kecil, meskipun demikian ancaman yang dhasilkan/timbul harus benar-benar diperhatikan oleh industri.

Dalam Group Faktor Peluang, faktor prioritas yang menjadi peluang utama sentra industri kerajinan manik-manik dan peralatan rumah tangga adalah Tersedianya pasar manik-manik dan peralatan rumah tangga yang selalu berkembang (O3) dengan nilai 0,0980. Bobot dan prioritas pengaruh group faktor peluang terlihat pada Tabel 8.

## 2) Ancaman

Faktor-faktor yang menjadi ancaman industri:

- a) Kenaikan BBM mempengaruhi daya beli masyarakat menjadi lebih rendah. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan tarif bahan bakar minyak akan mempengaruhi daya beli masyarakat, hal tersebut berdampak pada pembelian kerajinan. Kenaikan BBM juga membuat harga bahan baku pendukung menjadi mahal, dan harga pengiriman juga menjadi mahal sehingga keuntungan yang diperoleh akan semakin rendah. Hal tersebut menjadi ancaman bagi manik-manik dan peralatan rumah tangga di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember .
- b) Banyaknya beredar produk sejenis dari pesaing walaupun dengan kualitas lebih jelek dan harga lebih murah. Beberapa pesaing dari luar daerah tertarik dengan motif dan rasa dari banyak produk yang beredar dipasaran hampir mirip akan tetapi kehalusan pengerjaan dan ketelitian detail kotak masih tidak bisa ditandingi.
- c) Mahalnya bahan baku pendukung. Harga bahan baku pendukung meningkat setiap tahunnya, dengan begitu sangat mengancam keberlangsungan industri manik-manik dan peralatan rumah tangga karena keuntungan yang mereka dapatkan akan semakin kecil.
- d) Semakin meningkatnya produk lain. Produk manik-manik dan peralatan rumah tangga semakin diminati oleh para pecinta kerajinan, dengan berbagai model dan harga membuat konsumen dapat membuat sebuah pilihan. Hal tersebut menjadi ancaman bagi industri kerajinan manik-manik dan peralatan rumah tangga walaupun produk manik-manik dan peralatan rumah tangga dari luar kurang diminati oleh beberapa konsumen.
- e) Harga produk manik-manik dan peralatan rumah tangga mayoritas masih ditentukan oleh asosiasi sehingga pengusaha tidak bisa menentukan harga sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatannya. Peran pemasok sangat besar sebagian besar pemasaran manik-manik dan peralatan rumah tangga dilakukan melalui pengepul (bandar/tengkulak). Harga jual manik-manik dan peralatan rumah tangga dari pengusaha ke pemasok sangat kecil keuntungan bagi pengusaha, pengepul yang mampu

mengontrol harga karena jumlah yang dibeli dalam jumlah banyak (kodian). Pengusaha juga terbatas pengetahuan tentang pasar sehingga memilih pengepul untuk menjualkan kotaknya, mereka hanya berfikir yang penting untung.

Berdasarkan faktor eksternal tersebut, maka dapat disusun sebuah tabel yang disebut EFAS (*Eksternal Strategic Factory Analysis Summary*). Berikut disajikan Tabel 7 pemberian nilai dan bobot serta pemberian pembobotan dan rating dalam menyusun matrik EFAS (*Eksternal Strategic Factory Analysis Summary*) :

Tabel 7 : Penentuan Nilai Bobot Untuk EFAS

Variabel	1	2	3	4	5	Penilaian	Bobot
<b>Peluang</b>							
1) Adanya program pemerintah yang memajukan sektor wisata					X	5	0.167
2) Tersedianya pasar manik-manik dan peralatan rumah tangga yang selalu berkembang			X			3	0.100
				X		4	0.133
3) Memberi peluang lapangan pekerjaan			X			3	0.100
4) Perkembangan teknologi informasi							
<b>Ancaman</b>							
1) Mahalnya bahan baku			X			3	0.100
2) Kenaikan BBM				X		4	0.133
3) Harga produk manik-manik dan peralatan rumah tangga				X		4	0,133
4) Semakin meningkatnya produk pesaing							
						30	1,000

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa penilaian mengenai variabel peluang dan ancaman dengan menghitung bobot. Setelah dilakukan penilaian dan bobot kemudian dilakukan analisis dengan tabel IFAS yaitu pemberian rating seperti dijelaskan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 : Hasil EFAS (*Eksternal Strategic Analysis Summary*)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot Rating	x
<b>Peluang</b>				
1) Adanya program pemerintah	0.167	3	0.500	
2) Tersedianya pasar manik-manik dan peralatan rumah tangga yang selalu berkembang				
3) Memberi peluang lapangan pekerjaan	0.100	3	0.300	
4) Perkembangan teknologi informasi	0.133	3	0.400	
	0,133	3	0,300	
<b>Ancaman</b>				
1) Mahalnya bahan baku				
2) Kenaikan BBM	0.100	4	0.400	
3) Harga produk manik-manik dan peralatan rumah tangga	0.100	3	0.300	
4) Semakin meningkatnya produk pesaing	0.133	2	0.267	
	0.133	3	0.300	
<b>Total</b>	<b>1,000</b>		<b>2.467</b>	

Sumber: data diolah

Dalam Group Faktor Ancaman, ancaman prioritas/utama sentra industri kerajinan manik-manik dan peralatan rumah tangga mahal nya harga bahan baku dengan nilai 0,400.

### 3.6 Menentukan Strategi industri dengan Menggunakan Analisis SWOT(*Streght, Weakness, Opportunities, Threats*)

Analisis SWOT ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor intern dan ekstern industri yang digunakan untuk memberikan pertimbangan bagi industri dalam memilih stratgei pemasaran. Analisis ini dilakukan guna melengkapi kombinasi antara analisis lingkungan internal industri yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki industri dengan analisis lingkungan eksternal industri yang meliputi peluang dan ancaman yang dihadapi industri.

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman industri tersebut maka disusun Tabel 9.

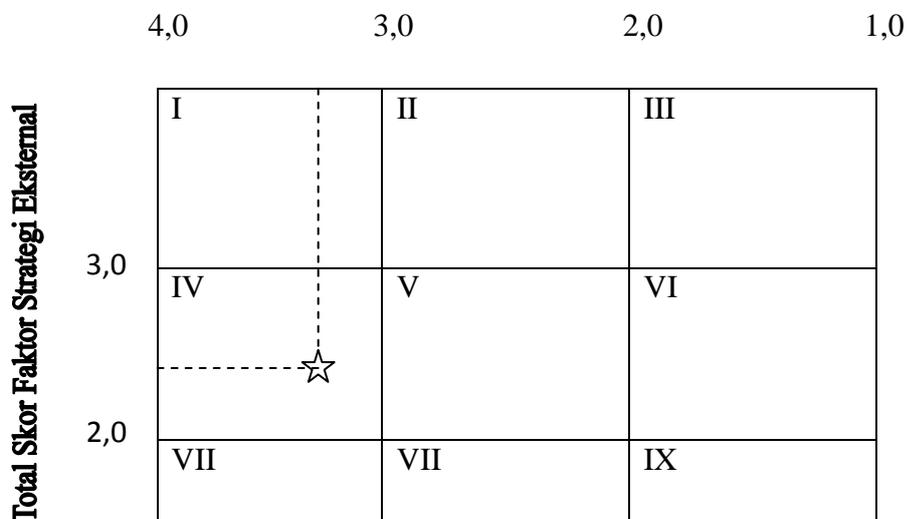
Tabel 9 Menentukan Alternatif Strategi Pemasaran industri

<b>EFAS</b>	<b>IFAS</b>	<p style="text-align: center;"><b>STRENGTHS (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis motif yang dihasilkan beragam sesuai selera daerah tujuan pengiriman (S1)</li> <li>• Sentra industri terbesar di Kabupaten Jember dan usaha turun temurun dari nenek moyang (S2)</li> <li>• Harga yang ditawarkan beragam sehingga mampu masuk ke segmen pasar manapun (S3)</li> <li>• Pengalaman para pemilik industri relatif lama yaitu diatas 5 tahun (S4)</li> <li>• Ketersediaan sumber daya manusia yang melimpah (S5)</li> <li>• Sumberdaya Alam yang mendukung produksi karena ketersediaan bahan baku utama dan harga yang murah (S6)</li> <li>• Kualitas pengerjaan jarang bisa ditiru oleh pesaing lainnya (S7)</li> </ul>	<b>WEAKNESSES (W)</b>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih melakukan usaha secara mandiri dan mayoritas menggunakan peralatan sederhana (W1)</li> <li>• Pendidikan SDM yang kurang dan pelatihan tidak pernah dilakukan (W2)</li> <li>• Fasilitas yang masih terbatas (W3)</li> <li>• Modal terbatas (W4)</li> <li>• Rendahnya kemampuan komunikasi (W5)</li> <li>• kurang kemampuan tentang tehologi (W6)</li> </ul>	
	<b>OPPORTUNIES (O)</b>	<b>STRATEGI SO</b>	<b>STRATEGI WO</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya program pemerintah yang merencanakan sektor wisata(O1)</li> <li>• Memberi peluang lapangan pekerjaan (O2)</li> <li>• Tersedianya pasar manik-manik dan peralatan rumah tangga yang selalu berkembang (O4)</li> <li>• Beragam tehnologi informasi yang berkembang (O6)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan dan Pelatihan teknik pembuatan manik-manik dan peralatan rumah tangga dan pelatihan IT bagi pengusaha</li> <li>2. Pembentukan Kelompok pengusaha</li> <li>3. Selalu mempertahankan mutu produk yang ditawarkan yang dimiliki sesuai perkembangan tehnologi yang ada.</li> <li>4. Menjalin mitra untuk jaringan lebih luas.</li> <li>5. Selalu meningkatkan kualitas produk untuk merambah pangsa pasar yang lebih luas.</li> <li>6. Memperluas pangsa pasar yang ada</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembentukan Kelembagaan Pemasaran Industri Kerjainan</li> <li>2. Pelatihan skiil komunikasi pengrajin misalkan pelatihan bahasa asing untuk pengunjung manca negara</li> </ol>
	<b>THREATS (T)</b>	<b>STRATEGI ST</b>	<b>STRATEGI WT</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenaikan BBM mempengaruhi daya beli masyarakat menjadi lebih rendah (T1)</li> <li>• Banyaknya beredar produk sejenis dari pesaing walaupun dengan kualitas lebih rendah dan harga lebih mahal (T2)</li> <li>• Mahalnya bahan baku pendukung (T3)</li> <li>• Semakin meningkatnya produk manik-manik dan peralatan rumah tangga merek laen (T4)</li> <li>• Harga produk manik-manik dan peralatan rumah tangga mayoritas masih ditentukan oleh pengepul (T5)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Meningkatkan Promosi</li> <li>2) Memperkuat kualitas produk dan diversifikasi produk</li> <li>3) Mempertahankan harga yang relatif murah dibanding dengan pesaing lainnya</li> <li>4) Memperlengkap sarana dan prasarana</li> <li>5) Meningkatkan kreatifitas produsen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat Permodalan pengusaha</li> <li>2. Melakukan kegiatan promosi untuk memperluas pangsa pasar.</li> <li>3. Melakukan efisiensi biaya agar bisnis tidak mengalami kerugian.</li> <li>4. Menekan tarif supaya mendapatkan pangsa pasar yang lebih luas.</li> <li>5. Merekrut tenaga kerja profesional</li> </ol>

Sumber data: Tabel IE Matrik, Balung Tutul dan Panti Suci

Berdasarkan pendekatan matriks SWOT pada Tabel 5.10, diperoleh delapan alternatif strategi melalui Strategi S-O, strategi S-T, strategi WO dan strategi W-T. Strategi tersebut, antara lain: meningkatkan pelatihan tentang IT, meningkatkan pelatihan komunikasi bahasa, memperkuat permodalan pengusaha, pembentukan kelompok pengusaha; pembentukan kelembagaan industri kerajinan, meningkatkan promosi dan meningkatkan kualitas kekhasan produk dan diversifikasi produk. Berdasarkan klasifikasi IFAS pada Tabel 5.13 dan EFAS pada Tabel 5.14 diketahui bahwa skor total untuk faktor-faktor strategis Internal adalah 3.076, sedangkan untuk skor total faktor strategis Eksternal adalah 2.467. Untuk mengetahui gambaran strategis pemerintah berdasarkan formulasi IFAS dan EFAS selanjutnya diperhitungkan dengan matrik Eksternal (IE Matrik) pada Gambar 5.3 berikut.

### Total Skor Faktor Strategi Internal



Gambar 4..Hasil IE Matriks

1,0

Berdasarkan formulasi IE Matrik, didapatkan gambaran bintang strategi yaitu pada kuadran IV (Empat) yang bertanda bintang (3,076 : 2.467). Dalam kuadran IV ini, hasil kerajinan manik dan peralatan rumah tangga seharusnya menerapkan strategi stabilitas dalam mengembangkan SDM pengrajin. Dalam artian strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang ditetapkan. Untuk langkah selanjutnya, pemerintah dapat menerapkan strategi penguatan strategi.

Setelah industri menerapkan strategi pengembangan SDM yang telah dipilih berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah

merencanakan beberapa implementasi strategi yang dapat diterapkan oleh di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember. Perencanaan alternatif staretegi utama pada di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember dijelaskan pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Perencanaan Alternatif Strategi Utama

Bidang Strategi	Fokus Startegi	Alternatif Strategi
Bidang kekuatan dan Peluang (SO)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Selalu mempertahankan mutu produk yang ditawarkan yang dimiliki sesuai perkembangan tekhnologi yang ada.</li> <li>b. Menjalin mitra untuk jaringan lebih luas.</li> <li>c. Selalu meningkatkan pengetahuan tehnologi pengrajin</li> <li>d. Meningkatkan perluasan pasar produk dengan menguasai kemampuan bahasa dna tehnologi</li> </ul>	Strategi Stabilitas
Bidang kekuatan dan ancaman (ST)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mempertahankan harga yang relatif murah dibanding dengan pesaing lainnya</li> <li>b. Memperlengkap sarana dan prasarana</li> <li>c. Meningkatkan kreatifitas pengrajin</li> </ul>	Strategi Stabilitas
Bidang Kelemahan dan peluang (WO)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan kegiatan promosi untuk memperluas pangsa pasar.</li> <li>b. Melakukan pelatihan IT dna bahasa untuk pengrajin.</li> <li>c. Meningkatkan kemampuan komunikasi.</li> <li>d. Merekrut tenaga kerja yang profesional</li> </ul>	Strategi Stabilitas
Bidang kelemahan dan ancaman (WT)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan promosi yang efektif dan tepat sasaran(W1-T4).</li> <li>b. Efisiensi biaya operasional agar harga tidak mahal (S2-T3).</li> <li>c. Mengembangkan sumber dana dengan alternatif dana yang termurah.</li> <li>d. Lebih memfokuskan pengembangan SDM dan komunikasi supaya bisa mengadopsi tehnologi kemajuan industri</li> </ul>	Strategi Stabilitas

Sumber : Tabel 10

Berdasarkan Tabel 10 tentang perencanaan strategi pengrajin dapat menjadikan alternatif strategi diatas sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan SDM yang paling tetap. Pelaksanaan strategi pengembangan SDM

industri kerajinan manik-manik dan peralatan rumah tangga di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember dalam bentuk pelatihan-pelatihan, substansi materi yang disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Strategi Pendampingan Pengrajin

Strategi ini dilaksanakan melalui program-program sebagai berikut:

- a. Pemberian motivasi kepada para pengrajin untuk membentuk kelompok untuk mempermudah pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan usahanya. Hal tersebut berkaitan dengan terbatasnya bantuan kepada pengrajin sehingga diharuskan diberikan kepada kelompok-kelompok pengrajin.
- b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan komunikasi dan teknologi. Memberikan penyadaran kepada pengrajin untuk mau meningkatkan ketrampilan dan keahlian mereka baik melalui kegiatan informal maupun melalui pendidikan formal. Dalam pelatihan para pengrajin di beri bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam hal inovasi desain keramik dan berbagai sosialisasi penerapan IPTEK dalam industri kerajinan .
- c. Pembinaan tentang manajemen usaha yang membantu pengrajin dapat melaksanakan dan mengatur usahanya terutama dalam aspek penghimpunan, pengalokasian sumber dan penggunaan sumber-sumber daya pribadi dan tata pelaporannya dengan baik. Pengetahuan ini penting bagi pengrajin untuk memberi bekal setiap pengrajin mendapat kesempatan mengembangkan usahanya dapat berlanjut dan berkembang menjadi besar dan berkelanjutan.

Penataan sistem pembukuan keuangan, untuk kesehatan organisasi, Sistem pengelolaan peralatan untuk meningkatkan produktivitas, Peningkatan sistem kerja produksi yang lebih efisien, sistem pengelolaan bahan baku untuk mencapai hasil yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan pelatihan-pelatihan yang melibatkan unsur perguruan Tinggi seperti UNEJ, Kementrian Perindustrian, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja. Bentuk kegiatan adalah pelatihan-pelatihan maupun sosialisasi penerapan teknologi baru dalam pengelolaan industri . Lama waktu pelatihan rata-rata satu minggu. Frekuensi pelaksanaan pelatihan tiga kali dalam satu tahun. Materi pelatihan berupa pembinaan desain grafis dan manajemen/administrasi usaha. Keikutsertaan

peserta dalam pelatihan dilakukan secara bergantian dan berkesinambungan. Setelah mengikuti pelatihan para peserta diminta menerapkan berbagai ketrampilan yang diberikan, selanjutnya perkembangan kemampuan dipantau melalui peninjauan langsung oleh instruktur dan pejabat terkait.

Upaya yang dilakukan dalam konteks ini, diharapkan para pengrajin dapat meningkatkan kemampuan atau kapasitasnya. Meningkatnya kemampuan dan kapasitas pengrajin ini disebut juga dengan penguatan kapasitas (*capacity building*). Yaitu suatu proses meningkatkan atau merubah pola perilaku individu, organisasi, dan sistem yang ada di masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Dengan pemberdaya model ini masyarakat dapat memahami dan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki untuk mencapai tujuan pengembangan, yaitu kesejahteraan hidup masyarakat.

## 2. Program Peningkatan Kemampuan Finansial

Peningkatan kemampuan finansial merupakan salah satu strategi pemerintah daerah dalam memberdayakan industri Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Balung dan Camat Balung Tutul terdapat penguatan modal yang diberikan kepada koperasi usaha bersama yang berfungsi menyalurkan kebutuhan dana usaha bagi para pengrajin. Hal tersebut menunjukkan telah semakin menguatnya komitmen pemerintah untuk membantu pengembangan usaha kecil melalui pengembangan modal.

## 3. Pengembangan Pemasaran

Salah satu strategi pengrajin dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jember dalam pengembangan pengrajin di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember adalah dengan cara mengembangkan dan meningkatkan akses pemasaran. Pemerintah daerah telah memfasilitasi pengrajin dengan membantu memberikan informasi pasar, memberikan bantuan promosi, membantu menjalin kerjasama dengan para pemilik toko, show room sehingga produksi pengrajin dapat masuk dalam pemasaran, serta mengikutsertakan hasil-hasil industri kasongan dalam suatu pameran lokal, regional nasional.

Penataan strategi pengembangan SDM untuk memperluas jaringan pemasaran dilakukan melalui pemetaan sistem distribusi, sehingga ditemukan peluang pasar baru dan promosi melalui pameran dan jaringan internet. Adanya kelompok-

kelompok pengrajin perlu dibina dan dikembangkan kemampuannya untuk mengembangkan dan mempertahankan jejaring dengan berbagai sistem. Jaringan ini sangat membantu pengrajin dalam menyediakan dan mengembangkan akses pengrajin terhadap sumber dan kesempatan bagi pengrajin bagi peningkatan keberdayaan masyarakat pengrajin. Jejaring yang perlu dikembangkan antara lain dengan lembaga keuangan (Bank), Koperasi, Surat Kabar/Televisi, radio dan lain-lain sehingga membantu memenuhi kebutuhan baik modal maupun promosi.

#### 4. Pengaturan dan Pengendalian

Pengaturan dan pengendalian dilakukan dalam rangka pengembangan industri kerajinan di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember. terkait pengaturan perijinan dan fungsi kelembagaan. Pemerintah daerah selalu memfasilitasi dan mempermudah pengrajin untuk mendapatkan ijin usaha industri kecil.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Permasalahan yang dihadapi industri kecil di Panti Suci Dan Balung Tutul Kabupaten Jember adalah masih terbatasnya pemanfaatan Iptek di dunia industri, terlebih jika dibandingkan jumlah riset potensial untuk tujuan implementasi. Hal tersebut antara lain disebabkan masih terbatasnya akses terhadap sumber informasi, teknologi, dan pelayanan Iptek. Permasalahan lain yang menjadi kendala industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember. Penguatan kemampuan teknologi saat ini masih menghadapi beberapa kendala antara lain keterbatasan kemampuan industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember dalam mengadopsi teknologi dan kurangnya promosi proaktif lembaga penghasil teknologi pada industri kecil di Panti Suci dan Balung Tutul Kabupaten Jember.
- b. Pengembangan SDM yang perlu mendapat perhatian agar dapat mendorong adopsi teknologi dalam proses produksi saling berkaitan satu sama lain. Pengrajin industri di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember tidak mengikuti perkembangan informasi mengenai teknologi proses produksi

industri, sehingga sebagian besar pengrajin tidak pernah melakukan perubahan dalam proses produksinya.

- c. Faktor *skill* komunikasi untuk pengrajin merupakan salah satu keterampilan dalam memasarkan produk kerajinan agar bisa dijual dengan lingkup yang lebih luas. Pemberian informasi melalui produk amaka akan memperlancar produk tersebut sampai pada konsumen.
- d. Pengembangan SDM berkaitan adopsi teknologi dan skill komunikasi dilakukan sebagai berikut.

1. Strategi Pendampingan Pengrajin

Strategi ini dilaksanakan melalui program-program sebagai berikut:

- a) Pemberian motivasi kepada para pengrajin untuk membentuk kelompok untuk mempermudah pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan usahanya.
- b) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan komunikasi dan teknologi.
- c) Pembinaan tentang manajemen usaha yang membantu pengrajin dapat melaksanakan dan mengatur usahanya terutama dalam aspek penghimpunan, pengalokasian sumber dan penggunaan sumber-sumber daya pribadi dan tata pelaporannya dengan baik.

2. Program Peningkatan Kemampuan Finansial

Peningkatan kemampuan finansial merupakan salah satu strategi pemerintah daerah dalam memberdayakan industri Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Balung dan Camat Balung Tutul terdapat penguatan modal yang diberikan kepada koperasi usaha bersama yang berfungsi menyalurkan kebutuhan dana usaha bagi para pengrajin.

3. Pengembangan Pemasaran

Salah satu strategi pengrajin dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jember dalam pengembangan pengrajin di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember adalah dengan cara mengembangkan dan meningkatkan akses pemasaran. Pengaturan dan Pengendalian

Pengaturan dan pengendalian dilakukan dalam rangka pengembangan industri kerajinan di Balung Tutul dan Panti Suci Kabupaten Jember.terkait pengaturan perijinan dan fungsi kelembagaan. Pemerintah daerah selalu memfasilitasi dan mempermudah pengrajin untuk mendapatkan ijin usaha industri kecil

## **REFERENSI**

- Hasibuan, S.P. Malayu. 2002. Organisasi dan Motivasi. Jakarta : Bumi Aksara
- Jacob, Untung Margiono. 1985. Pengaruh Kepemimpinan terhadap Peran Serta Masyarakat Petani Tembakau dalam Pembangunan Masyarakat Desa: Suatu Studi Deskriptif di desa Bansari, Kecamatan Parakan Kabupaten Dati II Temanggung. Tesis Jurusan Sosiologi Pedesaan Fakultas Pascasarjana IPB.
- Nawawi. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta. Gajah Mada. University Press
- Rangkuti, Freddy. 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sajogyo. 1982. Bunga Rampai Perekonomian Desa. Yogyakarta : Gajah Mada. University Press
- Saptana, Supena Friyatno dan Tri Bastuti P. 2010. Analisis Daya Saing Komoditi Tembakau Rakyat Di Klaten Jawa Tengah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor
- Simamora, Henry. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi III. Jakarta : Indonesia
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta
- Suroyo, A.M. Djuliaty. 2000. Penanaman Negara di Jawa dan Negara Kolonial. dalam J.Thomas Lindblad, Fondasi Historis Ekonomi Indonesia, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar)
- UURI No.25 Tahun 1992